ASAL USUL BUAYA DI MAKATIAN
SNIBAR ROW-IGKAJE O MATINE
THE LEGEND OF THE MAKATIAN CROCODILE

INDONESIA-MAKATIAN-INGGRIS

Penulis: Pdt. Benoni Layan
Penerjemah: Pdt. Benoni Layan & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed. & Evi Olivia Kumbangsila



Kantor Bahasa Provinsi Maluku

ASAL USUL BUAYA DI MAKATIAN
SNIBAR ROW-IGKAJE O MATINE
THE LEGEND OF THE MAKATIAN CROCODILE

INDONESIA-MAKATIAN-INGGRIS

ISBN : 978-623-5817-14-9

Penulis: Pdt. Benoni Layan
Penerjemah: Pdt. Benoni Layan & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed. & Evi Olivia Kumbangsila

Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Ciipta Pada :
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan

kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Dahulu kala, ada sebuah desa yang bernama Desa Matine, sekarang dikenal dengan nama Desa Makatian.

Rjuj-esye, hnyou ida naun hnyou Matine, hnyou wesye nostuk mamurye, rahan-na aha Makatian.

Long time ago, there was a village called Matine Village, now knowns as Makatian Village.

Di desa itu, hiduplah sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan seorang anak perempuan yang bernama Hangoryenan.

Owesye, heto muanpohi ingkat heta naun Hangoryenan emen-es.

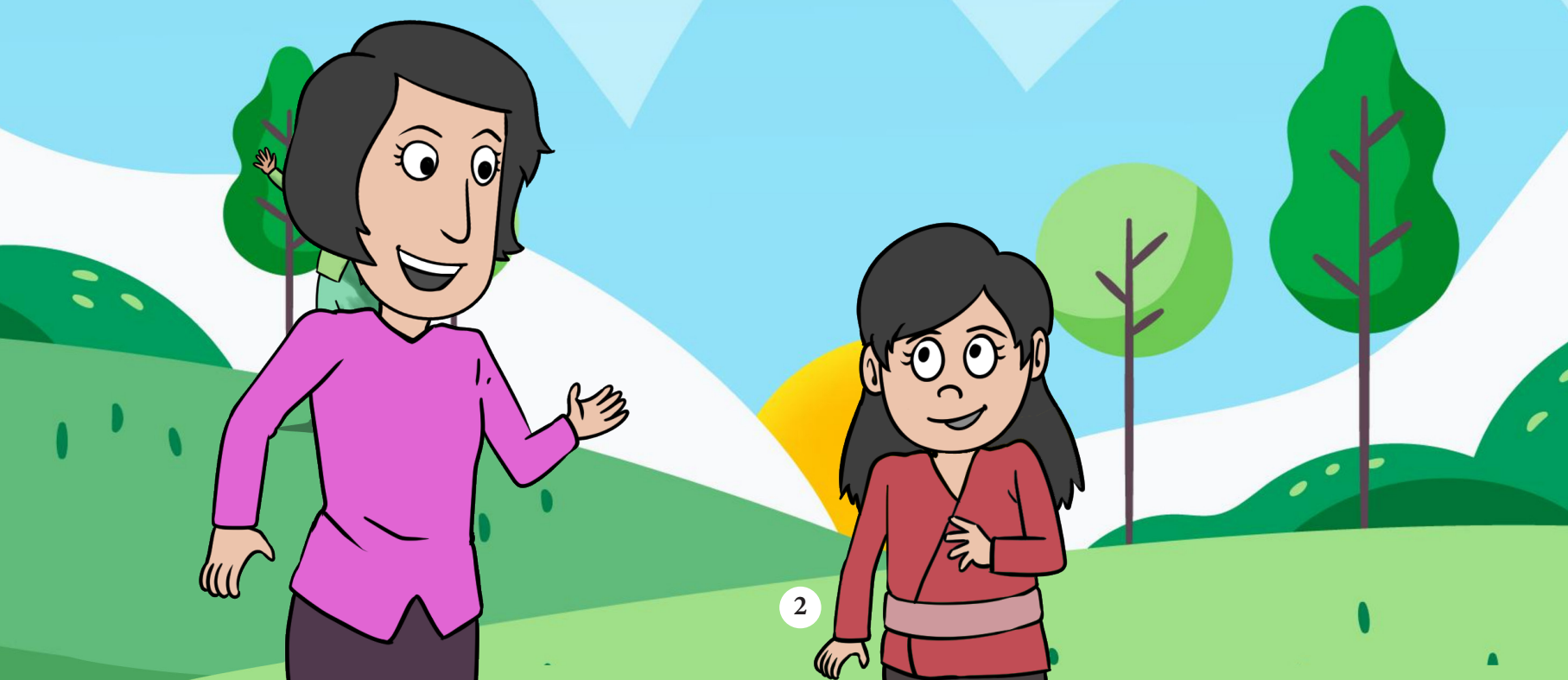
At the village, lived a family consisted of father, mother, and a daughter named Hangoryenan.



Satu malam, sebelum tidur ibunya berpesan, “Nak, besok pagi kita berdua akan pergi ke kebun untuk mengambil makanan karena kita kehabisan makanan di rumah. Ayahmu tidak akan pergi bersama kita.”

Nokol-kol ida ne, enan syosrtovilingkad ma raso aha, “deh-dehi, sirsyo orban gia yende, aman natut ohnyou. Sir syo oral in-manan o sigiayen,koni war in manan o hunyav.

One night, before they slept, the mother said, “My dear, tomorrow morning, both of us will go and take some food at the farm for we don’t have anything left now. Your father will not come with us.”





Saat pagi menjelang, sang ibu dan anak bangun dan menyediakan makanan untuk sarapan.

Kol-ko lesye, ravek du totan tal-le, sirsyo eno –anak rakit ma, rarau ma ko raman dek-dehi.

So it was. As the sun rose, both of them had woken up and prepared their meal for breakfast.

Setelah menyediakan makanan, sang ibu membangunkan ayah dan berkata, “Ayah, mari kita makan bersama karena saya dan anak kita akan ke kebun. Ayah tinggal saja di sini karena nanti sore kami sudah kembali.”

Sirsyo raraupuaj, enan syos rorpuanan laidma, “De, rasoani aka, ko deh-dehi ye, yam-syo idkad hete omban gia yen ma mal in. Manan de o utut ma ude yam o hnyomoj, koni, jewano esyogi mma sujav.”

After she prepared their supplies, the mother woke the father up and said, “*Ayah*, let’s have breakfast together for me and your daughter will go to the farm. We will back in the evening.”

Sang ayah setuju dengan apa yang dikatakan ibu.

Laide ntojni dena hensyos rasowe.

The father then agreed on what she asked to.

Setelah menikmati sarapan, sang ibu dan anak berangkat ke kebun.

Ramanan puajde, eno –anak ra susna si ma orbanlau giayen.

After enjoying their breakfast, the mother and daughter headed to the farm.

Keduanya berjalan dan tidak berapa lama tibalah mereka di kebun dan mereka beristirahat sejenak di rumah kebun.

Sirsyo rbandu, waran lalak, orait sihunin giaye de, ratut ma rarani si owes.

They started their trip and shortly after that they arrived and took rest in their hut.

Sementara mereka duduk dan beristirahat, sang ibu berkata, “Nak, tinggallah kamu di sini dan bermainlah saja, jangan ke mana-mana, tunggu ibu kembali dari kebun. Namun, ingatlah, jangan naik ke atas loteng itu.” Sang ibu menujuk ke arah loteng.

Waran lalak de, enansyos rasoa ingkad ma naun Hangoryenan aha, “Yayo, muen hunin moj de, umimir o we moj de, yav buanujaj de, luolama yav ukaj-lau ryumes. Enan syos rasode, rasie tulau ryunes.

While they were sitting, the mother said, “Dear, stay here and enjoy your playing, don’t go anywhere, wait until I am back. And, remember, don’t go up to the attic,” As she pointed the attic.



Saat hendak keluar dari rumah, sang ibu kembali memperingatkan anaknya.

Raso puaj de rsopal lau lolen de, rani-ni suj, aha.

Again, she reminded her daughter before went out of the hut.

"Nak, ingat, ya! Jangan naik ke loteng rumah."

"luota ke a, yav ukaj lau ryumes wagma raso puaj de."

"Dear, remember! Don't go up."

Menurut tradisi orang tua zaman itu, anak perempuan dilarang keras untuk naik ke loteng rumah.

Kori ryunjes mauje raso slat ma hetan luoreum.

During that time, based on the tradition, a girl is forbidden to go up to the attic.


Anaknya, Hangoryenan menjawab, “Iya, ibu.”
Ingkat Hangoryenan, “Ntojni.”
Her daughter, Hangoryenan said, “Yes mom.”

Setelah itu sang ibu pergi ke kebun, membersihkan kebun dan menggali ubi untuk dibawa pulang.

Enan syos rban lau giaryalaw ma rsyerug de, rahai sahuo bayen.

Afterward, she headed to the farm, cleaned it up, and dug the yams to take home.

Saat sang ibu pergi, timbullah rasa penasaran sang anak tentang pesan dan larangan ibunya.

Wagma enan syos rsopal marban- ma lau giai ryalam, ingkat nawana orenana aha.

While her mother was away, the girl then started to get curious of her mother's prohibition message.

"Mengapa ibu melarang saya naik ke loteng rumah, ya? Ah, mungkin ada sesuatu yang baik di loteng, atau...mungkin ada pisang yang sudah masak di atas sana."

"Sadue nama yayos rani de rasolet ma yaf kukaj lau ryumes? Oke yayos dane rahuni isomer id...ta degi rahuni jaf marna-nama raso lef ma yaf kukaj lau ryumes."

"Why did mom forbid me to go upstairs? Ah, maybe there is something good up there or even ripe bananas."


Dia berpikir sejenak dan hati kecilnya menyuruhnya naik ke loteng untuk melihat apa yang ada di sana.
Ni moji nawan-wana daveside, renan keja nasoani aha ukajbak ma-umate aha sama merma nava ryumes.
She was held back for a while before unconsciously her heart desire urged her to go to the attic to see what would be there.

Tanpa berpikir panjang tentang akibat yang akan dia terima, dia mulai mengangkat tangga dan berusaha menaiki tangga pertama hingga tangga yang terakhir.

Waran tona nalde ka sama mtotomi de, namsia esna ma nakaj lau ryume, de, naboka, de namata noden nma degi ntukum rumas mero ryue.

Shortly without thinking of the consequences, she took the ladder and climbed, struggled on one stair to another until she reached the last stair.

Oleh karena ia tidak mendapatkan apa pun, ia menjadi marah.

Wara-ware ma ntukum jaf marna moj.

However, when she found nothing important there, she got furious.

Akhirnya dia duduk di atas loteng karena lelah.

War rumas mero ryum e-de yayos raso leta yaf kukaj lau ryume.

Eventually, she sat at the attic because she was tired.

Tak berapa lama, dia mulai merasa kantuk. Ia membaringkan badannya di atas lantai loteng dan tertidur lelap.

Wagma naso daveside matut tedna ma kpa-kpadu waranlalag demtan nuosan de. Nujini o tedna ma ravek du waran lalag de nmoi aka.

Not long after, she felt sleepy. She laid on the attic's floor and felt asleep.





Ia pun bermimpi kalau dirinya berubah menjadi seekor buaya.

Namata ni tenna nok-noka rhulak ni ma ten na na huayaf.

She then dreamt that her body changed into a crocodile.


Yang tersisa hanyalah kepalanya yang masih berwujud manusia.
Ni mo ye sye, namata ogi meyan-nyat.
The only human form left was her head
Dia memerhatikan sekujur tubuhnya, mulai dari kaki hingga lehernya telah berubah menjadi buaya.
Nos ikun tuhnu lau telna ne nakuay, de moji ujnu matamuat.
She looked at her body, from her leg until her neck, they changed into crocodile.

Ia takut melihat dirinya dalam mimpi dan ia terbangun dari tidurnya.

Koni namata ni tenna mojko nkulak ma dena huai nav,

She got scared and was awaken from her sleep.

Saat membuka mata, Ia merasakan sesuatu terjadi pada tubuhnya.

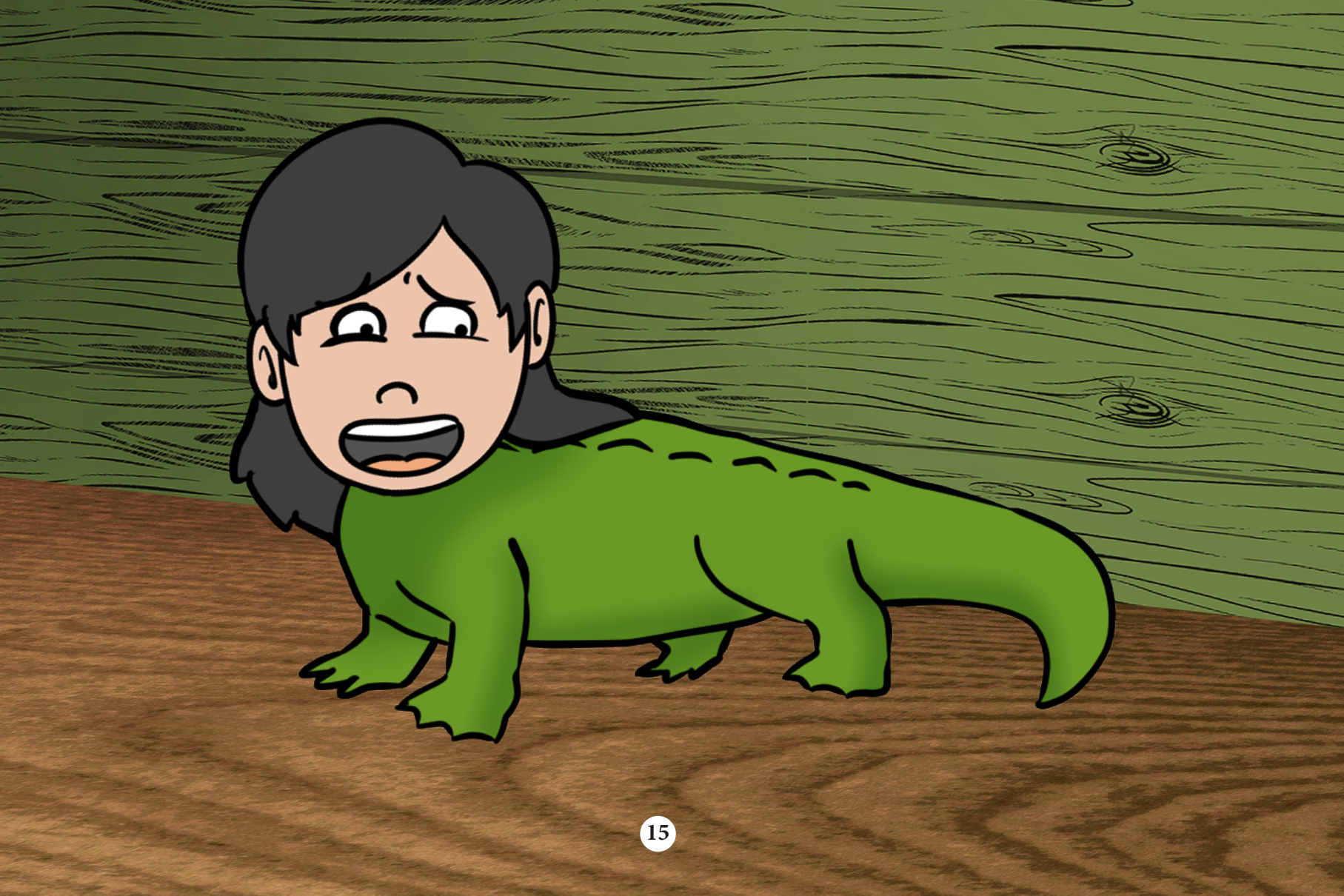
Wagma deveside nantande nkela mat nerma namata oko tenna nahuayav dena saye ni mo yes.

When she opened her eyes, she felt that something was happening to her body.

Ternyata itu bukan sekadar mimpi, tetapi kenyataan bahwa tubuhnya telah berubah wujud menjadi seekor buaya seperti apa yang dilihatnya di dalam mimpi.

Wagma namata daviside, meyan nyat de, nsemua telan bilade, nbuau enansyos ma alagi rmau.

Unfortunately, it was not just a dream. It was indeed real that her body has changed into crocodile as she looked on in her dream.



Ketika ia tersadar dan melihat dirinya, ia menangis sambil meletakkan dagunya di bantal kayu dan berteriak dengan keras, “Ibu...ibu..tolong...tolong aku, bu..tolong!”

Rbau-rbau enas syos du, rrende ramsima rakjima nava ingka nbau, “Ya-yo...ya-yo, myaattulungayake!”

Consciously when she looked at herself, she cried while putting her chin on a wooden pillow and shouted louder, “Mom...Mom... help...help me, Mom...help!”



Ketika sang ibu mendengar teriakan sang anak, ia berlari menuju rumah dan berkata dalam hatinya, ”Pasti ada orang jahat yang berusaha menculik anak saya. Dia pasti ketakutan sampai dia meneriakan nama saya dengan keras dan tangis.”

Enan syose rrende nban de ralade rawana aka. Degi tamuat yat rum-ma, rkajun ni-ma-ko-rawir ni.

When her mother listened to her cry, she immediately rushed toward the hut while saying in her heart, “There must be a bad guy who wanted to kidnap my daughter. That is why my daughter is shouting and crying right now.”

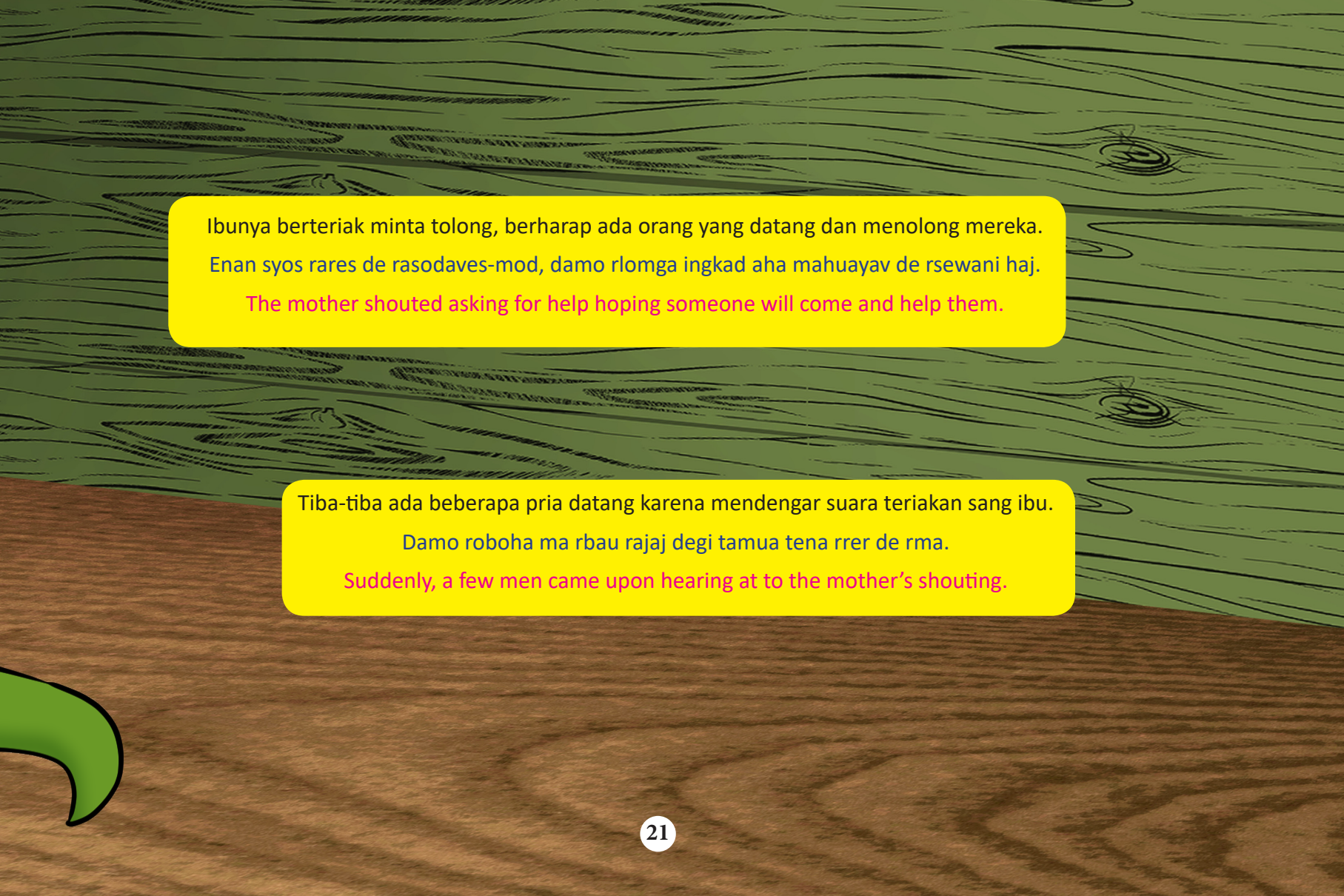





Sesampainya di rumah, ia tidak menemukan seorang pun di sana.
No nait hunin, waran eugi tawuat een ow okes.
Arriving home, she didn’t find anyone there.
Suara anaknya terdengar dari loteng rumah.
Eten ingkan telan ow hunin ritutun.
Her daughter’s voice was heard from the attic.


Sang ibu pun menegadah ke atas dan dilihatnya sang anak telah berubah menjadi seekor buaya.
Enansyos ramato lau ritutun nabwa ingkan neji hwai nav.
When the mother looked up, she saw her daughter has changed into crocodile.


Melihat hal itu, sang ibu menangis dan berkata, ”Sudah ibu katakan jangan naik ke loteng, tapi kamu tidak mendengarkan nasihat ibu, akhirnya sekarang kamu telah berubah menjadi buaya.”
Nosyeside, enansyos rseude raso aha, agi kuari, “O aha yaf ukaj lau nyumeside, war rwende nama u-huayav.”
Seeing that, the mother cried and said, “Did I tell you not to go upstairs and yet you didn’t obey me, therefore you have turned into a crocodile.”



Ibunya berteriak minta tolong, berharap ada orang yang datang dan menolong mereka.

Enan syos rares de rasodaves-mod, damo rlomga ingkad aha mahuayav de rsewani haj.

The mother shouted asking for help hoping someone will come and help them.

Tiba-tiba ada beberapa pria datang karena mendengar suara teriakan sang ibu.

Damo roboha ma rbau rajaj degi tamua tena rrer de rma.

Suddenly, a few men came upon hearing at to the mother's shouting.

Kemudian sang ibu meminta mereka untuk memanggil suami dan keluarganya agar datang ke kebun dan melihat kejadian yang menimpa anak mereka, Hangoyenan.

Esi de hetmujes ersyena lamuaten ma erbauw laid pohi wadyen ma mra lau gyayen maramata ingkad koni nejiwhainab.

Then, the mother asked the men to call on her husband and family to come and could see the incident happened to Hangoyenan.

Para pria itu berlari ke kampung untuk menyampaikan pesan sang ibu.

Esi de tamwatesyenralaw lau ehngo ma raso hetmujes si anani.

Those men ran to their village and delivered the mother's message.

Setelah sang ayah menerima berita itu, dia segera berlari ke kebun bersama keluarganya yang lain.

Esi de aman enren anani asi de nalau nonban gyayen pohi wain nen.

When the father got the message, he and his family rushed and ran to the farm.


Setelah tiba di rumah kebun, ia mengangkat wajahnya ke loteng dan melihat anaknya telah berubah menjadi buaya dan menangis.
Rorait si hunin gyayen, de ramata lau ryume de ingkan neji esi de ersew.
Arriving at the hut, he looked at the attic and cried for her daughter has turned into

Akhirnya mereka saling membantu untuk menurunkan sang anak dari loteng ke tanah.

Si waden pohi aman er jar ni lau pwarak.

Finally, they helped each other to carry the child down.

Sang ayah berkata, “Anakku, sekarang engkau telah berubah menjadi buaya dan tak mungkin lagi kita hidup bersama-sama di satu tempat. Sebab tempat mu bukan lagi di darat, tetapi di laut dan sungai.”

Aaman, enbwau “Ingkan, naso aha mweji hwan nab ko wat em motuppohi ow oo tona sasim kohi tonwu war ow ersyau de ow lote.”

Then, her father said, “My child, now you have turned into a crocodile and it was impossible to let you stay with us. Your place does not belong here anymore, but in the sea and the river.

Ketika mendengar perkataan sang ayah, dia menangis tersedu-sedu dan semua orang pun turut menangisinya seperti sedang menghadiri kedukaan.

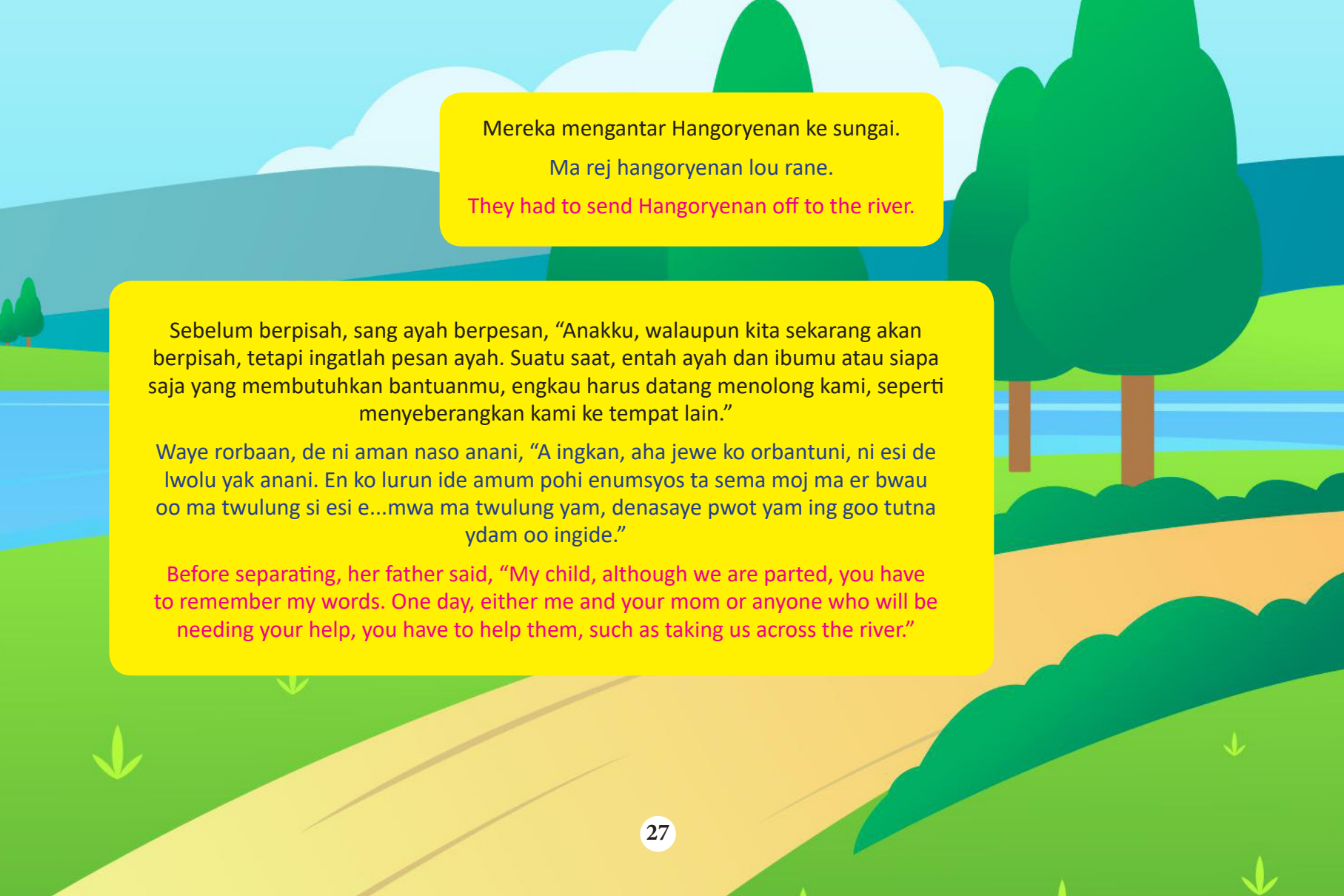
Enren ma aman, naso esi de en seu de ni tamuatenersewa nihaj dena sane ersewa tamuat mamaten.

Hearing her father statement, she burst into tears and so her family cried as if they were attending a funeral.




Setelah itu, sang ayah, ibu, dan keluarga mempersiapkan segala sesuatu.
Eside, aman, enansyos, pohi si tamuaten rasusna rumas nusa.
Afterward, sadly her father, mother and family prepared everything to let her go.
25





Mereka mengantar Hangoryenan ke sungai.

Ma rej hangoryenan lou rane.

They had to send Hangoryenan off to the river.

Sebelum berpisah, sang ayah berpesan, “Anakku, walaupun kita sekarang akan berpisah, tetapi ingatlah pesan ayah. Suatu saat, entah ayah dan ibumu atau siapa saja yang membutuhkan bantuanmu, engkau harus datang menolong kami, seperti menyeberangkan kami ke tempat lain.”

Waye rorbaan, de ni aman naso anani, “A ingkan, aha jewe ko orbantuni, ni esi de lwolu yak anani. En ko lurun ide amum pohi enumsyos ta sema moj ma er bwau oo ma twulung si esi e...mwa ma twulung yam, denasaye pwot yam ing goo tutna ydam oo ingide.”

Before separating, her father said, “My child, although we are parted, you have to remember my words. One day, either me and your mom or anyone who will be needing your help, you have to help them, such as taking us across the river.”

Setelah berpesan, dia pun berpisah dari ayah, ibu dan saudara sekampungnya lalu dengan perlahan-lahan Hangoryenan menenggelamkan tubuhnya ke dalam air dan mengangkat tangannya ke atas, seolah-oleh melambaikan tangannya dan mengucapkan selamat tinggal kepada mereka.

Raso rwaj de nanban tuni ni aman, enansyos pohi wain enn ma riman oow hnyow sasim esi da Hangoryenan etev lau wea ryalam esi de ensyapot jiman oow ritutun ma nahia jiwan dee nusa aha ku bwan apa e."

After listening to his father's message, she then parted with her father, mother and her village brethren. Hangoryenan slowly sank his body into the water and waved her hand to his father, mother, and her family as a sign to say goodbye.



Mereka berpisah dengan rasa sedih yang mendalam.

Rahatuni si pohi si low lomga bil ani.

They were separating with sorrow.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, anak buaya, Hangoryenan, semakin besar dan kuat, dia memenuhi janjinya kepada ayah dan ibunya itu.

Jeewa enjit jewa, hujan enjin hujan, anin enjit anin, hangoryenan bil ni de nalea bil, enlola ni sosa a enansyos pohi aman.

Day by day, month by month and even year by year, the little crocodile, Hangoryenan has grown big and strong and she kept her promise to her father and mother.

Pada suatu hari, ayah dan ibu bersama keluarga lain datang ke sungai dan ingin menyeberang.

Jew idane hetmuju, mauju pohi si tomuaten rorban rane irigide.

One day, her father, mother, and her family wanted to cross the river.



Mereka memanggil Hangoryenan dan meminta dia mengantarkan mereka ke seberang sungai.

Erbawu Hangoryean na enpot si lau rana erigide.

They called Hangoryenan and asked her help them to cross.

Inilah perjanjian turun-temurun dan selalu terjalin dengan baik.

Esi si sasawen llau si ingkan en ma ek padue si ebuden.

This was the hereditary agreement which always done well.

Lama setelah itu, suatu hari orang banyak datang ke tepi sungai untuk berkebun di seberang sungai.

Jewid de, tamuat ribnu rorban rana syerin ma ertota si elto gyayen ma mer.

Long after that, one day, many people came to the river and as they wanted to go farming by the river.



Saat itu, buaya Hangoryenan sedang mencari makan di tempat yang agak jau dari tempat orang itu berada, sedangkan mereka sudah datang dan menunggu dan memanggilnya.

Esi de, hate Hangoryenan nabok ni inwanan ow tonan ma dena syoar nos tamuat en si tonan ma sogi erbwau ni esi.

That time, Hangoryenan was looking for her food where its place was far from the river, while those people were waiting and calling her.


“Hangoryenan...Hangoryenan...datanglah, tolonglah kami.”’
“Hangoryenan...Hangoryenan...mwa ma teulng yam.”
“Hangoryenan...Hangoryenan...come, help us, please.”
Oleh karena ia tidak muncul, orang-orang mulai bersungut dan marah-marah, serta mencaci Hangoryenan.
Damo war enmau, de tamuat esin rores, ma rabok Hangoryenan
Because she didn’t show up, the people started to complain, got angry, and chided at Hangoryenan.

Saat Hangoryenan mendekati tempat itu, ia telah mendengar semua perkataan yang tidak menyenangkan tentangnya.

Jewes Hangoryenan hena nonait side enren tamuat esien raso ni ma war entenu enren.

When Hangoryenan approached the place, she heard every bad word that were told by the people.

Ia pun mulai merencanakan hal jahat dalam hatinya terhadap mereka.

Nawana rumas ma warmer ow renana.

She got mad and planed an evil thing in her heart for them.



Perlahan-lahan dia berenang ke tepi sungai.

En ntan natan-tana lau rana syerin.

Slowly she swam to the river bank.

Oleh karena mereka sangatlah banyak, maka mereka naik berkelompok.

Karabi si keade, etota hutuk en.

Due to many of them, she took them in groups.

Ia mulai mengantar kelompok pertama hingga kelompok terakhir.

Nej hutuk ma tende hutuk ind suj.

She picked the first group until the last one.



Lalu, ia mulai menyelam ke dasar sungai dan semua orang yang menungganginya meninggal saat itu juga.

Naso pwajde, en jug lau rana eryalam de tamuat ma ermen esi ermat pwaj.

Finally, she drowned to the bottom of the river and everyone who rode her died right at that moment.


Sejak saat itu, orang mulai berusaha untuk membuat perahu sebagai alat transportasi laut.
Nos jewes, tamuat en ertota ingkai ma al roderman ow.
Ever since that day, people started to build a boat as their river transportation.

ASAL USUL BUAYA DI MAKATIAN
SNIBAR ROW-IGKAJE O MATINE
THE LEGEND OF THE MAKATIAN CROCODILE

INDONESIA-MAKATIAN-INGGRIS

Penulis: Pdt. Benoni Layan
Penerjemah: Pdt. Benoni Layan & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed. & Evi Olivia Kumbangsila



Kantor Bahasa Provinsi Maluku

ISBN 978-623-5817-14-9

9 786235 817149

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI